Setyaki
Jurnal Studi Keagamaan Islam

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
E-ISSN : 2987-0747
DOI : 10.59966/setyaki.v4i3.2392

Tantangan dan Peluang Penguatan Moderasi Beragama bagi Muslim Milenial dalam Era Media Sosial: Analisis Studi Kepustakaan

Nur Cholis[1], Aulia Farkhatul Maulida[2]
[1, 2] Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
Email : [1] nurkolis@iainponorogo.ac.id, [2] Aulia.farkhatulmaulida@studentuinponorogo.ac.id

Diserahkan 22 Januari 2026 | Diterima 07 Oktober 2026 | Diterbitkan 19 Oktober 2026

Abstract:
Low digital literacy and religious literacy among millennials make them more vulnerable to misinformation, polarization, and informal religious authorities that do not always convey messages of moderation. However, social media also offers strategic opportunities through digital content creativity, collaboration between religious leaders and influencers, andthe integration of values of moderation in education. This study emphasizes thatstrengthening religious moderation requires a comprehensive approach based on digital literacy, curriculum strengthening, the production of counter-narrative content, and cross-institutional cooperation to create a digital ecosystem that is tolerant, inclusive, and adaptive for the millennial Muslim generation. This research is qualitative research using a library study approach (Library Research). The results of the study show that social media has an ambivalent role: on the one hand, it expands access to inclusive religious content, but on the other hand, it reinforces the spread of extremist narratives through algorithms that create filter bubbles and echo chambers. These findings form an important basis for formulating strategies to strengthen sustainable religious moderation amid the rapid development of digital technology.

Keywords: *Religious moderation, millennial Muslims, social media, digital literacy, religious polarization, digital algorithms*

Abstrak *:*
Rendahnya literasi digital dan literasi keagamaan di kalangan milenial membuat mereka lebih rentan terhadap misinformasi, polarisasi, serta otoritas keagamaan non-formal yang tidak selalu membawa pesan moderasi. Meski demikian, media sosial juga menawarkan peluang strategis melalui kreativitas konten digital, kolaborasi tokoh agama dan influencer, serta integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan pendekatan komprehensif berbasis literasi digital, penguatan kurikulum, produksi konten kontra-narasi, serta kerja sama lintas institusi untuk menciptakan ekosistem digital yang toleran, inklusif, dan adaptif bagi generasi Muslim milenial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melalui pendekatan studi kepustakaan (Library Research). Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ambivalen: di satu sisi memperluas akses terhadap konten keagamaan inklusif, namun di sisi lain memperkuat penyebaran narasi ekstrem melalui algoritma yang menciptakan filter bubble dan echo chamber. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi penguatan moderasi beragama yang berkelanjutan di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin cepat.

Kata Kunci*:* *Moderasi beragama, Muslim milenial, media sosial, literasi digital, polarisasi keagamaan, algoritma digital*

Copyright © 2026, Author
This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi isu sentral dalam kehidupan beragama di Indonesia, terutama di tengah kemajemukan masyarakat dan derasnya arus informasi digital. Era media sosial telah mengubah pola komunikasi dan interaksi keagamaan, di mana generasi milenial sebagai pengguna

utama media sosial menghadapi tantangan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama (Elvinaro & Syarif, 2022; Hefni, 2020). Media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran pesan keagamaan yang moderat, tetapi juga rentan dimanfaatkan untuk menyebarkan paham radikal dan intoleran (Kosim et al., 2024; Ni'mah, 2022). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di kalangan milenial membutuhkan pendekatan yang adaptif dan relevan dengan karakteristik digital mereka (Desiska & Daheri, 2024). Dengan demikian, urgensi penguatan moderasi beragama melalui media sosial menjadi semakin penting untuk menjaga harmoni sosial.

Tantangan utama dalam penguatan moderasi beragama di era media sosial adalah rendahnya literasi digital dan kemampuan memilah informasi di kalangan milenial. Banyak milenial yang terpapar konten intoleran dan hoaks keagamaan karena kurangnya kemampuan kritis dalam menilai informasi yang beredar (Afida et al., 2025). Selain itu, algoritma media sosial cenderung memperkuat polarisasi dan membatasi ruang dialog inklusif antar umat beragama (Syahputra, 2024). Tekanan kelompok dan lingkungan digital juga dapat memengaruhi pemahaman serta praktik moderasi beragama di kehidupan sehari-hari (Kosim et al., 2024). Oleh sebab itu, peningkatan literasi digital menjadi prasyarat penting dalam membangun ketahanan milenial terhadap narasi ekstrem.

Di sisi lain, media sosial juga menawarkan peluang besar untuk memperkuat moderasi beragama melalui penyebaran konten edukatif dan inspiratif. Platform digital memungkinkan penyampaian pesan moderasi secara kreatif, interaktif, dan menjangkau audient yang luas, termasuk melalui info grafis, video pendek, dan diskusi daring (Aini et al., 2022; Azisi et al., 2023; Desiska & Daheri, 2024). Inovasi konten yang relevan dengan gaya hidup milenial dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pesan moderasi (Azisi et al., 2023; Dianto, 2022). Selain itu, kolaborasi antara pendidik, tokoh agama, dan influencer digital dapat memperluas jangkauan dan pengaruh kampanye moderasi beragama (Aini et al., 2022; Desiska & Daheri, 2024). Dengan demikian, media sosial dapat menjadi jembatan positif dalam membangun dialog dan toleransi antar umat beragama.

Strategi penguatan moderasi beragama di era digital perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan, pelatihan guru, dan pengembangan konten berbasis teknologi (Afida et al., 2025; Subiantoro, 2023). Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual dan adaptif (Hefni, 2020). Selain itu, pelatihan kecakapan digital bagi milenial penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola dan memproduksi konten positif di media sosial (Pengelolaan et al., 2023). Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas digital menjadi kunci dalam memperkuat ekosistem moderasi beragama yang inklusif.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama bagi Muslim milenial di era media sosial merupakan proses dinamis yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Keberhasilan upaya ini sangat ditentukan oleh sinergi antara peningkatan literasi digital, inovasi konten, dan kolaborasi multi pihak (Elvinaro & Syarif, 2022; Hefni, 2020). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap tantangan dan peluang ini menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi penguatan moderasi beragama yang relevan dan berkelanjutan di era digital.

PEMBAHASAN

Penyebaran Narasi Keagamaan Ekstrem melalui Algoritma Media Sosial

Penelitian pustaka menunjukkan bahwa algoritma media sosial berperan besar dalam membentuk eksposur pengguna terhadap narasi keagamaan, termasuk yang bersifat ekstrem. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook menggunakan algoritma untuk menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna, sehingga memperkuat paparan terhadap narasi yang sudah

diminati (Amin, 2025a). Hal ini menciptakan efek filter bubble, di mana pengguna cenderung hanya menerima sudut pandang yang sejalan dengan keyakinan mereka (Sarina et al., 2023). Akibatnya, narasi keagamaan ekstrem dapat menyebar lebih luas dan cepat di ruang digital. Dengan demikian, algoritma menjadi faktor kunci dalam dinamika penyebaran ekstremisme daring.

Studi juga menemukan bahwa algoritma cenderung menampilkan konten yang kontroversial atau sensasional untuk meningkatkan interaksi dan durasi kunjungan pengguna. Konten ekstrem yang memicu emosi sering kali lebih diutamakan oleh sistem rekomendasi, sehingga memperdalam polarisasi dan memperkuat pandangan hitam-putih di masyarakat. Dalam kasus konflik Israel-Palestina, misalnya, algoritma memperkuat narasi yang mendukung salah satu pihak dan memicu perdebatan tajam di kalangan warganet (Sarina et al., 2023). Lingkungan digital yang demikian memudahkan narasi ekstrem berkembang tanpa filter yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap algoritma sangat penting untuk mencegah penyebaran ekstremisme.

Selain memperkuat narasi ekstrem, algoritma media sosial juga melemahkan otoritas keilmuan tradisional dan mendorong individualisme dalam pemahaman agama. Siapa pun dapat menjadi produsen konten keagamaan tanpa verifikasi otoritas, sehingga pesan ekstrem lebih mudah diterima oleh masyarakat awam (Amin, 2025a). Akun anonim atau kelompok tertentu dapat membingkai praktik keagamaan secara eksklusif dan konfrontatif, membentuk identitas keislaman yang sempit (Habibi, 2025). Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap otentisitas dan otoritas pesan keagamaan di era digital. Dengan demikian, tantangan otoritas dan validitas informasi menjadi semakin kompleks.

Penelitian juga menyoroti pentingnya literasi digital dan penguatan moderasi beragama sebagai upaya menangkal narasi ekstremisme. Program pelatihan literasi media sosial terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian (Hefni, 2020; Suherman & Muthohhirin, 2021). Perguruan tinggi keagamaan dan komunitas digital didorong untuk memproduksi konten kontra-narasi yang menyeimbangkan arus informasi ekstrem (Hefni, 2020; Rustandi & Muchtar, 2020). Upaya ini melibatkan kolaborasi antara pendidik, tokoh agama, dan influencer digital untuk memperkuat narasi moderat di ruang maya (Hefni, 2020; Rustandi & Muchtar, 2020). Dengan demikian, literasi digital menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan algoritma.

Akhirnya, hasil penelitian pustaka menegaskan bahwa penyebaran narasi keagamaan ekstrem melalui algoritma media sosial merupakan fenomena kompleks yang membutuhkan respons multidimensi. Algoritma tidak hanya memperkuat narasi ekstrem, tetapi juga membentuk ekosistem digital yang rentan terhadap polarisasi dan misinformasi (Amin, 2025a; Habibi, 2025; Sarina et al., 2023 Oleh karena itu, strategi pencegahan harus mencakup penguatan literasi digital, produksi konten moderat, dan pembaruan kebijakan platform digital. Dengan pendekatan yang komprehensif, penyebaran ekstremisme daring dapat ditekan secara lebih efektif.

Algoritma media sosial berperan signifikan dalam memperkuat penyebaran narasi keagamaan ekstrem di ruang digital, karena algoritma secara otomatis menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna sehingga memperbesar kemungkinan paparan terhadap narasi ekstrem jika pengguna mulai berinteraksi dengan konten serupa. Fenomena ini diperparah oleh kemudahan siapa saja, termasuk akun anonim, untuk memproduksi dan menyebarkan pesan keagamaan yang eksklusif dan konfrontatif tanpa verifikasi otoritas, sehingga otoritas keilmuan tradisional menjadi lemah dan masyarakat awam lebih rentan menerima narasi ekstrem (Amin, 2025a; Habibi, 2025). Di sisi lain, penelitian juga menyoroti pentingnya literasi digital dan penguatan moderasi beragama sebagai upaya menyeimbangkan arus informasi ekstrem, misalnya melalui kampanye moderasi di media sosial, pelatihan literasi digital, dan produksi konten kontra-narasi oleh institusi keagamaan maupun komunitas digital. Upaya ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, tentang nilai-nilai toleransi dan perdamaian,

serta memperkuat daya tahan terhadap provokasi ekstremisme (Aini et al., 2022; Hefni, 2020; Yusuf & Mutiara, 2022). Dengan demikian, tantangan utama ke depan adalah membangun ekosistem digital yang sehat melalui kolaborasi antara teknologi, pendidikan, dan kebijakan publik agar penyebaran narasi keagamaan ekstrem dapat ditekan secara efektif.

Kesenjangan Literasi Digital dan Literasi Keagamaan sebagai Penghambat Pemahaman Moderat

Kesenjangan literasi digital dan literasi keagamaan terbukti menjadi hambatan utama dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat di masyarakat. Banyak individu, terutama di kalangan pelajar dan masyarakat umum, belum memiliki kemampuan kritis dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses dan memverifikasi informasi keagamaan (Muflihin & Makhshun, 2020; Santoso, 2025). Akibatnya, mereka rentan terpapar narasi keagamaan yang bias, intoleran, atau bahkan ekstrem karena kurangnya kemampuan memilah informasi yang benar (Achmad, 2022; Hefni, 2020). Hal ini diperparah oleh rendahnya literasi keagamaan yang menyebabkan pemahaman agama menjadi tekstual dan sempit (Hefni, 2020). Dengan demikian, kesenjangan literasi digital dan keagamaan memperbesar risiko penyebaran paham keagamaan yang tidak moderat.

Rendahnya literasi digital di kalangan remaja dan masyarakat umum juga berdampak pada kurangnya kemampuan memproduksi dan menyebarkan konten positif yang mendukung moderasi beragama. Studi pelatihan literasi digital pada remaja masjid menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membuat konten positif setelah pelatihan, namun secara umum tingkat literasi digital masih berada pada kategori menengah. Banyak remaja masih menggunakan media digital hanya untuk hiburan, bukan untuk pengembangan wawasan atau penyebaran nilai-nilai toleransi. Hal ini menunjukkan perlunya gerakan literasi digital yang masif dan berkelanjutan agar masyarakat mampu memanfaatkan media digital secara produktif (Darmawan et al., 2024; Fitria et al., 2023). Oleh sebab itu, penguatan literasi digital menjadi prasyarat penting dalam membangun ekosistem digital yang sehat.

Kesenjangan literasi keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pengarus utamaan moderasi beragama di ruang digital. Perguruan tinggi keagamaan dan organisasi keagamaan telah berupaya mengembangkan program literasi keagamaan dan pendidikan lintas iman untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Namun, masih banyak masyarakat yang memahami agama secara tekstual dan eksklusif, sehingga mudah terjebak dalam narasi sektarian dan intoleran. Upaya penguatan literasi keagamaan harus dilakukan secara sistematis melalui kurikulum, pelatihan, dan produksi konten keagamaan yang moderat (Hefni, 2020; Rahmat & Utomo, 2025). Dengan demikian, literasi keagamaan yang kuat dapat menjadi benteng terhadap paham ekstrem.

Penelitian juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pendidik, penyuluh agama, dan institusi pendidikan dalam meningkatkan literasi digital dan keagamaan. Penyuluh agama dan guru pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam memberikan pelatihan literasi digital dan keagamaan kepada siswa dan masyarakat (Mufid & Gustin, 2022; Muflihin & Makhshun, 2020). Program pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum berbasis literasi, serta pemanfaatan media sosial untuk kampanye moderasi beragama menjadi langkah konkret yang dapat diambil (Achmad, 2022; Mufid & Gustin, 2022; Rahmat & Utomo, 2025). Kolaborasi ini diharapkan mampu mempersempit kesenjangan literasi dan memperkuat pemahaman moderat di tengah masyarakat. Dengan demikian, sinergi lintas sektor sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan literasi.

Akhirnya, hasil penelitian pustaka menegaskan bahwa kesenjangan literasi digital dan keagamaan merupakan penghambat serius bagi terwujudnya pemahaman keagamaan yang moderat. Tanpa upaya sistematis untuk meningkatkan kedua jenis literasi ini, masyarakat akan terus rentan terhadap narasi intoleran dan ekstrem di era digital (Achmad, 2022; Hefni, 2020; Santoso, 2025). Oleh karena itu, strategi penguatan literasi digital dan keagamaan harus menjadi

prioritas dalam kebijakan pendidikan dan dakwah. Dengan literasi yang kuat, masyarakat dapat membangun pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan moderat. Upaya ini menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah polarisasi di era digital.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa kesenjangan literasi digital dan literasi keagamaan menjadi hambatan utama dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat di era digital. Rendahnya literasi digital menyebabkan banyak individu, termasuk pelajar dan masyarakat di lembaga keagamaan non-formal, belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mengakses dan memverifikasi informasi keagamaan, sehingga rentan terhadap misinformasi dan narasi ekstrem (Darmawan et al., 2024; Fahmi & Layyinnati, 2025; Halim et al., 2022). Di sisi lain, literasi keagamaan yang masih tekstual dan eksklusif memperkuat kecenderungan pemahaman agama yang sempit, sehingga sulit menerima nilai-nilai moderasi dan toleransi (Addzaky et al., 2024; Fahmi & Layyinnati, 2025; Hefni, 2020). Upaya peningkatan literasi digital dan keagamaan melalui pelatihan, pengembangan media pembelajaran digital, serta penguatan budaya literasi di lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan terbukti dapat meningkatkan pemahaman, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis (Darmawan et al., 2024; Maha & Fatiya, 2024). Namun, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya kesiapan sumber daya manusia, dan persepsi konservatif terhadap digitalisasi masih perlu diatasi secara kolaboratif dan berkelanjutan (Adyani & Layyinnati, 2025; Karengga & Suti'ah, 2025). Dengan demikian, penguatan literasi digital dan keagamaan secara simultan sangat penting untuk mendorong terciptanya pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan adaptif di tengah arus informasi digital yang semakin kompleks.

Terbentuknya Polarisasi Keagamaan dan Echo Chamber di Kalangan Muslim Milenial

Polarisasi keagamaan di kalangan Muslim milenial semakin menguat seiring dengan masif nya penggunaan media sosial dan ruang digital. Algoritma media sosial cenderung memperkuat paparan terhadap narasi keagamaan yang seragam, sehingga membentuk lingkungan informasi yang homogen dan mempersempit ruang dialog lintas pandangan (Amin, 2025b; Aqida et al., 2025). Fenomena echo chamber menyebabkan keyakinan dan pandangan keagamaan yang sudah ada semakin diperkuat, sementara narasi moderat dan toleran menjadi kurang terdengar (Aqida et al., 2025; Hefni, 2020). Akibatnya, terjadi pergeseran otoritas keagamaan dari lembaga formal ke figur-figur baru yang populer di media sosial, yang tidak selalu membawa pesan inklusif (Fernando, 2023; Hefni, 2020). Dengan demikian, media digital berperan besar dalam membentuk polarisasi dan memperkuat sekat-sekat identitas keagamaan di kalangan Muslim milenial.

Echo chamber di media sosial juga berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan terhadap perbedaan di kalangan Muslim milenial. Paparan konten yang seragam dan cenderung ekstrem membuat individu semakin yakin pada kebenaran kelompoknya sendiri dan menolak narasi dari luar kelompok (Amin, 2025b; Aqida et al., 2025). Hal ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan keagamaan, sehingga mudah terjebak dalam misinformasi dan narasi intoleran (Amin, 2025b; Ichwan et al., 2024). Akibatnya, ruang diskusi yang sehat dan dialog lintas kelompok menjadi semakin sempit (Aqida et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan keagamaan menjadi sangat penting untuk membendung dampak negatif echo chamber.

Selain memperkuat polarisasi, media sosial juga memfasilitasi munculnya otoritas keagamaan baru yang lebih dekat dengan gaya hidup milenial. Ustadz muda dan figur keagamaan populer di media sosial seringkali lebih diterima karena mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan bahasa generasi muda. Namun, otoritas baru ini tidak selalu membawa pesan moderasi, bahkan kadang memperkuat eksklusivisme dan polarisasi. Pergeseran otoritas ini juga menandai melemahnya peran lembaga keagamaan formal dalam membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif (Fernando, 2023; Hefni, 2020). Dengan demikian, dinamika otoritas keagamaan di era digital turut memperkuat polarisasi di kalangan Muslim milenial.

Upaya untuk mengatasi polarisasi dan echo chamber di kalangan Muslim milenial memerlukan strategi penguatan literasi digital dan keagamaan secara simultan. Pendidikan literasi digital yang menekankan kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan dialog lintas kelompok sangat diperlukan untuk membangun ekosistem digital yang sehat (Amin, 2025b; Aqida et al., 2025; Yuliani et al., 2024). Selain itu, pengarus utamaan moderasi beragama melalui konten digital dan program pendidikan lintas iman di perguruan tinggi keagamaan dapat menjadi kontra narasi terhadap polarisasi. Kolaborasi antara pendidik, tokoh agama, dan institusi pendidikan menjadi kunci dalam membangun ruang digital yang inklusif dan toleran (Aqida et al., 2025; Hefni, 2020). Dengan demikian, strategi komprehensif sangat dibutuhkan untuk membendung dampak negatif polarisasi digital.

Akhirnya, penelitian pustaka menegaskan bahwa polarisasi keagamaan dan echo chamber di kalangan Muslim milenial merupakan tantangan serius di era digital. Tanpa intervensi yang tepat, fenomena ini dapat memperdalam sekat-sekat identitas dan menghambat terwujudnya masyarakat yang inklusif dan toleran (Amin, 2025b; Aqida et al., 2025; Hefni, 2020). Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan keagamaan, serta pengembangan konten moderat di ruang digital harus menjadi prioritas bersama. Dengan upaya yang terintegrasi, diharapkan Muslim milenial dapat menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah arus informasi yang semakin kompleks. Upaya ini penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah fragmentasi di masyarakat multikultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan algoritmanya berperan besar dalam membentuk narasi keagamaan di kalangan milenial, baik sebagai peluang memperluas dakwah dan dialog lintas budaya maupun sebagai tantangan yang memperkuat polarisasi, echo chamber, serta penyebaran misinformasi dan narasi ekstrem (Hefni, 2020; Kosasih, 2019). Pergeseran otoritas keagamaan dari lembaga formal ke figur-figur populer di media sosial memperkuat individualisme dan tribalisme, sehingga narasi moderasi dan toleransi seringkali kalah bersaing dengan konten provokatif atau eksklusif (Elvinaro & Syarif, 2022). Upaya pengarus utamaan moderasi beragama melalui konten digital, literasi media sosial, dan pelibatan generasi muda—termasuk mahasiswa—terbukti efektif sebagai kontra narasi terhadap radikalisme dan intoleransi, meski masih menghadapi tantangan rendahnya literasi digital dan kecenderungan konsumsi informasi tanpa verifikasi (Azisi et al., 2023). Penelitian juga menekankan pentingnya strategi kolaboratif antara institusi pendidikan, komunitas, dan tokoh agama dalam memperkuat literasi digital dan moderasi beragama agar masyarakat, khususnya milenial, mampu memilah informasi dan membangun sikap kritis serta moderat (Elvinaro & Syarif, 2022; Kosasih, 2019). Dengan demikian, penguatan literasi digital dan moderasi beragama di ruang digital menjadi kunci untuk mencegah polarisasi dan membangun harmoni sosial di era informasi yang serba cepat dan terbuka.

SIMPULAN

Polarisasi keagamaan dan terbentuknya echo chamber di kalangan Muslim milenial sangat dipengaruhi oleh algoritma media sosial yang menyajikan konten sesuai preferensi pengguna. Hal ini menyebabkan paparan informasi keagamaan menjadi semakin homogen, memperkuat keyakinan kelompok sendiri, dan mengurangi keterbukaan terhadap pandangan berbeda. Akibatnya, narasi ekstrem dan intoleran lebih mudah menyebar, sementara pesan moderasi dan toleransi seringkali tenggelam di tengah arus informasi digital. Pergeseran otoritas keagamaan dari lembaga formal ke figur populer di media sosial juga memperkuat individualisme dan tribalisme. Dengan demikian, media sosial berperan ganda sebagai peluang dakwah sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni keagamaan.

Rendahnya literasi digital dan keagamaan di kalangan Muslim milenial memperparah dampak polarisasi dan echo chamber. Banyak pengguna media sosial yang belum mampu memilah dan memverifikasi informasi keagamaan, sehingga mudah terpapar misinformasi, hoaks,

dan doktrin radikal. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya konten edukatif yang mengajarkan moderasi dan toleransi secara konsisten di ruang digital. Upaya pengarus utamaan moderasi beragama melalui pendidikan, kampanye digital, dan kolaborasi lintas institusi masih menghadapi tantangan besar dalam menjangkau generasi muda. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan keagamaan menjadi kebutuhan mendesak untuk membendung polarisasi.

Strategi efektif untuk mengatasi polarisasi keagamaan dan echo chamber di kalangan Muslim milenial adalah dengan memperkuat literasi digital, mengarus utamakan moderasi beragama, dan melibatkan generasi muda secara aktif dalam produksi serta distribusi konten positif. Kolaborasi antara institusi pendidikan, tokoh agama, komunitas, dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan inklusif. Pengembangan kurikulum adaptif, pelatihan guru, serta pemanfaatan teknologi dan media sosial secara bijak dapat memperluas jangkauan pesan moderasi Selain itu, penting untuk mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam memproduksi dan menyebarkan narasi positif guna menyeimbangkan arus informasi di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, S. (2022). Pembelajaran Berbasis Literasi Digital untuk Penguatan Moderasi Beragama (studi Kasus di Sma Negeri 2 Salatiga). Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE). https://doi.org/10.24260/jrtie.v5i1.2145

Addzaky, K. U., Hasanah, U., & Zain, Z. F. S. (2024). Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era. HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education. https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05

Adyani, W., & Layyinnati, I. (2025). Peran Aisiyiyah Muhammadiyah dalam Keberhasilan Pembinaan Pendidikan Agama di Era Digital. Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam. https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25558

Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2025). Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital. Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40

Aini, N., Aulia, I., & Zulfahmi. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI). https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687

Amin, M. (2025a). Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital. El-Wasathy: Journal of Islamic Studies. https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158

Amin, M. (2025b). Pengaruh Algoritma Media Sosial terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital. El-Wasathy: Journal of Islamic Studies. https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158

Aqida, A., Aidah, S., & Amalia, A. R. (2025). Mengurai Fenomena Echo Chamber: Implikasi untuk Partisipasi Politik di Kalangan Generasi Muda. Jurnal Inovasi Komunikasi. https://doi.org/10.29313/jikom.v3i1.6384

Azisi, A. M., Qotrunnada, L., Fatah, M., & Zain, A. U. (2023). Islam Cerdas di Ruang Digital: Urgensi Peran Mahasiswa dalam Menebar Jala Moderasi Beragama di Media Sosial. Medina-Te : Jurnal Studi Islam. https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15444

Darmawan, B., Afrinaldi, R., & Wijaya, I. P. (2024). Analisis Bibliometrik Perkembangan Penelitian Tentang Pondok Pesantren Menggunakan Vosviewer. UNILIB: Jurnal Perpustakaan.

Desiska, D., & Daheri, M. (2024). Efektifitas dan Orientasi Penggunaan Media Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. https://doi.org/10.29300/btu.v9i1.4978

Dianto, I. (2022). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam. https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400

Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411

Fahmi, R., & Layyinnati, I. (2025). Optimalisasi Al-Qur'an Digital sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Keislaman. Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam. https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25649

Febriani, S., & Ritonga, A. W. (2022). The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era. Millah. https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1

Fernando, H. (2023). Rissing Authority: The New of Ustad Among Urban Millennial Muslims. Dakwatul Islam. https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.700

Fitria, L., Muttaqin, K., Fadillah, N., & Ihsan, A. (2023). Pelatihan Literasi Digital dan Produksi Konten Positif Melalui Website sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Remaja Masjid dalam Memanfaatkan Media Teknologi. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri). https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17554

Habibi, M. I. (2025). Narasi Maulud Nabi oleh Akun Anonim Berlatar Salafi di Instagram. Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital. https://doi.org/10.29313/jrjmd.v5i1.5818

Halim, N., Susilawati, S., Dwigustini, R., & Wahyudi, M. (2022). Peningkatan literasi digital remaja dalam masa PPKM level 4. Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.884

Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Jurnal Bimas Islam. https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182

Ichwan, Moh. N., Ulama'i, A., Masuwd, M., & Abdulghani, N. A. (2024). Sufism And Quranic Interpretation: Bridging Spirituality, Culture, and Political Discourse in Muslim Societies. Ulumuna. https://doi.org/10.20414/ujis.v28i2.1082

Karengga, F. I. & Suti'ah. (2025). Analisis Tantangan Pengembangan Media Serta Bahan Ajar Berbasis Teknologi dalam Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Siswa MI. MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i2.17153

Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. 12, 263–296. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118

Kosim, N., Royhatudin, A., & Hidayatullah, A. (2024). Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa

Islam Indonesia (PMII) Pandeglang. Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam. https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i2.45370

Maha, M., & Fatiya, N. (2024). Pengembangan Literasi Digital di Dayah Perbatasan. Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama. https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.3208

Mufid, A., & Gustin, G. (2022). Regulasi dan Upaya Penyuluh Agama Islam: Literasi Sebagai Landasan Sosial-Keagamaan di Era Digital. MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN. https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2561

Muflihin, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103

Ni'mah, Z. A. (2022). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Pelajar Milennial Slta Kota Kediri. Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran. https://doi.org/10.62825/revorma.v2i2.28

Pengelolaan, P., Sosial, M., Muslim, B., Dalam, M., Kecakapan, M., Warsiyah, D., Burhanudin, H., Mujib, A., Artikel, I., & Abstrak. (2023). Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Bagi Muslim Milenial Dalam Meningkatkan Kecakapan Digital. Madani : Indonesian Journal of Civil Society. https://doi.org/10.35970/madani.v5i2.1725

Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan Bimbingan Keagamaaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagamaan. Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama. https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212

Ramadhan, M., Basid, A., & Faizin, N. (2023). Implementing Religious Moderation in Digital Space: Challenges and Opportunities Z Generation. Aqlamuna: Journal of Educational Studies. https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.234

Rustandi, R., & Muchtar, K. (2020). Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar). 9, 134–153. https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2698

Santoso, H. (2025). Kesenjangan Literasi Digital Siswa dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. Iftitiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. https://doi.org/10.55656/ijpiaud.v3i2.484

Sarina, A., Pontoh, F. C., Ronal, Humaira, T. O., & Dwihadiah, D. (2023). Kapita Selekta Media, Budaya dan Masyarakat di Era Digital: Algoritma Penyaring Berita pada Narasi Pertikaian Israel-Palestina di Media Sosial. JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1376

Subiantoro, S. (2023). Moderasi Beragama: Peran dan Tantangan dalam Pembelajaran di Sekolah di Era Digital. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan. https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1704

Suherman, & Muthohhirin, N. (2021). Pelatihan Pemahamam Moderasi Islam Melalui Literasi Media Sosial untuk Menangkal Narasi Ekstrimisme. TA'AWUN. https://doi.org/10.37850/taawun.v1i01.176

Syahputra, A. (2024). Jembatan Atau Tembok: Tantangan Moderasi Beragama dalam Media Sosial. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama. https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9068

Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. 5, 85–103. https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971

Yuliani, A., Maftuh, B., Sapriya, Sujana, A., Hayati, R., & Pendas, J. C. (2024). The Implementation Challenges of Character Education in Primary Schools. Jurnal Cakrawala Pendas. https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8032

Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. Dialog. https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535